

PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA KELUARGA PADEDE BULAENG¹

Religious Education on Padede Bulaeng Family



Rosdiana

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: rosdianalitbang03@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to know the picture about the reality of religious education in the family of craftsmen both in the family environment and religious social interaction among fellow craftsmen. This research is qualitative research. Family craftsmen are determined on the basis of family representation by considering the families of craftsmen directly doing production activities. Data collection techniques are conducted through interviews and observation. The results showed that religious education conducted by the craftsmen family is through the transfer of religious values in which a person grows and becomes part of a family, such as the value of aqidah, syariah, and moral values. These religious values are taught in the family by direct example, habituation, message, and supervision at all times and opportunities.

Keywords:
*religious
education, family,
artisans*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui gambaran tentang pendidikan keagamaan pada keluarga pengrajin baik di lingkungan keluarga maupun interaksi sosial keagamaan sesama pengrajin. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Keluarga pengrajin ditentukan berdasarkan keterwakilan keluarga dengan mempertimbangkan keluarga pengrajin secara langsung melakukan kegiatan produksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga pengrajin adalah melalui transfer nilai-nilai keagamaan di mana seseorang itu tumbuh dan menjadi bagian dari sebuah keluarga, seperti nilai aqidah, syariah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai keagamaan tersebut diajarkan dalam keluarga dengan cara teladan langsung, pembiasaan, pesan, dan pengawasan pada setiap waktu dan kesempatan.

Kata Kunci:
Pendidikan
keagamaan,
keluarga,
pengrajin

PENDAHULUAN

Latar belakang

Modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam segala bidang dewasa ini tentu saja berdampak pada masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Dampak positif globalisasi adalah perkembangan teknologi sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tanpa batas. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media yang tersedia, informasi memang memuaskan keinginan tahu kita serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak tersebut.

¹ *Padede Bulaeng* merupakan bahasa Makassar yang digelarkan kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan sebagai pengrajin tembaga, perak atau emas dan sejenisnya.

Sebaliknya dampak negatif dari perkembangan tersebut jika tidak dibendung dan filter tentunya akan merusak seseorang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan begal yang sering terjadi khususnya di Kota Makassar. Berbagai dampak negatif ini sangat rentan dilakukan oleh kalangan remaja atau generasi muda dewasa ini.

Pada kondisi seperti ini maka peran orang tua tentu menjadi penting. Sebagai orang tua tentu berharap bahwa pendidikan yang akan diajarkan pada keluarga mereka berusaha untuk menyaring informasi apa yang berguna yang patut dicontoh dan apa yang dapat merugikan yang harus dijauhinya maka dengan demikian ketepatan pendidikan dan peran orang tua sangat menentukan masa depan anak-anaknya.

Anak merupakan masa depan keluarga oleh sebab itu, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang memiliki akhlak yang terpuji, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pendidikan yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola pendidikan yang baik akan menjadikan anak memiliki kepribadian dan kemandirian sesuai harapan.

Pendidikan keagamaan dalam keluarga menjadi penting untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang shaleh, berbagai cara dan strategi menjadi tugas dari orang tua bagaimana pembelajaran tersebut dapat diajarkan pada anak-anaknya. Hasil penelitian bidang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, yang meneliti tentang keluarga harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama menyimpulkan bahwa keluarga harmoni sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaandalam sebuah komunitas (Kustini, ed. 2011). Menurut Alex R. Rodger, dalam Zulfa (2011:452-453) pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya. Kesadaran tentang agama dan pada

gilirannya akan membentuk pribadi-pribadi ataupun komunitas yang mempunyai kesadaran religius.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian penting untuk dilakukan mengingat pentingnya sebuah keluarga dalam membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang mampu mengimplementasikan nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana realitas pendidikan keagamaan keluarga pengrajin tembaga, perak, dan emas di Kelurahan Borong Makassar?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menghimpun data dan informasi serta memberikan gambaran secara deskriptif tentang realitas pendidikan keagamaan pada pengrajin baik dilingkungan keluarga maupun interaksi sosial keagamaan sesama pengrajin/masyarakat. Kegunaan penelitian adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan religiusitas keluarga pengrajin. Bagi Kementerian Agama diharapkan dapat menjadi masukan berkaitan dengan strategi dan peran dalam meningkatkan pembinaan keagamaan masyarakat terutama pada keluarga pengrajin. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi instansi terkait sosialisasi kesadaran akan keberagaman dalam keluarga di tengah kesibukannya sebagai pengrajin.

Batasan Konsep

Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang diperoleh secara nonformal yakni memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan merupakan dasar agar seseorang beriman dan beribadah sesuai dengan agama Islam. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses

pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya apa yang telah ia peroleh. Kepribadian keagamaan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai keagamaan menjadi konsep utama nilai dasar pendidikan keagamaan Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak.

Keluarga Pengrajin

Keluarga merupakan lingkungan pertama individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar pada kepribadiannya. Menurut Fachruddin (2011:6) keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dikatakan pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal dunia luar, sedangkan dikatakan utama karena menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu memberikan kualitas pengalaman dan menjadi determinan pembentukan pribadi anak.

Pengrajin adalah sebuah usaha mikro yang menghasilkan barang kerajinan yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, dan masyarakat kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keluarga pengrajin secara khusus diartikan sebagai orang-orang yang bekerja pada usaha kerajinan dan mencurahkan tenaga dan pikiran mereka dalam produksi kerajinan tersebut.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Keagamaan

Menurut al-Abrasyi dalam Mustafa (2012:41) bahwa tujuan asasi pendidikan menurut Islam adalah mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak. Secara rinci adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, dan untuk menumbuhkan semangat ilmiah (*scintific spirit*). Sementara menurut Azra (2012:4-5) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi

tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan proses tersebut diharapkan dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupannya.

Pendidikan keagamaan secara jelas telah tertuang dalam PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Konsep Pendidikan Keagamaan sebagaimana yang tertuang dalam PMA Nomor 13 Tahun 2014 yang merupakan Dasar Ajaran Islam secara umum dibagi menjadi tiga hal (1) *Aqidah*; (2) *Syari'ah*; (3) *Akhlaq*, yang merupakan kerangka dasar ajaran Islam, ketiga hal tersebut diuraikan secara umum dalam beberapa konsep pertanyaan maupun pernyataan.

Menurut Tambak (2013:xxiv-xxv) pendidikan kepribadian harus didukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. orang tua dirumah harus meningkatkan perhatian bagi anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan keteladanan, pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal positif.

Keluarga Pengrajin

Keluarga dalam bahasa Sanskerta “kulawarga”; “ras” dan “warga” yang berarti “anggota” adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki

hubungan darah (Khalidah, 2014:5). Menurut Martin Luther dalam Patmonodewo (2003:3) bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting bagi pendidikan anak. Luther mendorong para orang tua untuk membimbing anak dalam pendidikan agama sejak di rumah.

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak. Model pertama kali yang dilihat oleh anak sebagai panutan adalah orang tuanya, karenanya orang tua merupakan pendidik utama. Apa yang dilakukan anak sebagian besar merupakan imitasi orang tuanya (Rusmayadi, 2010:41). Pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Maccoby (1980:371-375) dalam hasil penelitiannya menemukan informasi tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Pada penelitiannya Maccoby mengelompokkan anak ke dalam tiga kategori yaitu; kelompok kompeten, kelompok menarik, dan kelompok belum dewasa. Ketiga kelompok tersebut kemudian dilihat hubungannya dengan empat dimensi perilaku pengasuhan orang tua yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai kelompok manusia terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, termasuk juga anak yang diangkat serta tiri yang dianggap anak kandung (Siswanta, 2008:3).

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa (Nur Ubhiyati dalam Masdub, 2015:75). Hal ini menjadi indikasi bagi orang dewasa untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anak. Kalau kita beri perumpamaan,

anak adalah tanah liat yang lunak, kita dengan mudah membentuknya menjadi apapun yang kita kehendaki. Apabila kita menginginkan anak yang akhlaknya bagus serta shaleh maka tidak ada salahnya memberikan bimbingan yang baik, benar, dan tepat. Meski dari fakta yang ada, terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Fungsi-fungsi keluarga merupakan hal yang harus diketahui dan difahami para orang tua. Dengan kondisi dewasa ini masih terdapat para orang tua yang tidak mengetahui tentang fungsi keluarga sehingga kadang-kadang tanpa sadar melakukan kesalahan yang fatal seperti berkata kasar kepada anak yang masih kecil. Hal ini tentunya akan memberikan efek pada perkembangan anak menuju kearah negatif dan membuat anak berperilaku yang menyimpang. Menurut Oqbum dalam Masdub (2015:77) beberapa fungsi lain dari keluarga diantaranya adalah keluarga berfungsi pendidikan, ekonomi, kasih sayang, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan fungsi agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Keluarga pengrajin ditentukan dengan mempertimbangkan pelaku pengrajin secara langsung melakukan kegiatan produksi. Data yang ditelusuri meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari keluarga pengrajin sendiri yang seluruh aktivitasnya sebagai pengrajin dan menghasilkan barang kerajinan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data pendukung keluarga pengrajin yang berkaitan secara tidak langsung terhadap aktivitas pendidikan keagamaan. Menurut Oetomo (2011:177) dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Validasi dalam penelitian kualitatif banyak bergantung pada keterampilan, kemampuan, dan kecermatan orang yang melakukan kerja lapangan/peneliti.

Pengolahan dan analisis data. Data yang telah dihimpun melalui wawancara dan

obesrvasidideskripsikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Miler dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis data yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

LOKASI PENELITIAN

Sekilas Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga pengrajin tembaga, perak, dan emas di Kelurahan Borong Kecamatan Manggala Kota Makassar. Kecamatan Manggala merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar. Tingkat klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Manggala tahun 2014 terdiri dari 6 kelurahan, 368 RT dan 66 RW. Jumlah penduduk berdasarkan agama berdasarkan data Kementerian Agama Kota Makassar tahun 2015 penganut agama Islam sebanyak 1.176.911, Katolik 69.958

Berdasarkan data dari BPS (a) (2015:48) penduduk Kota Makassar tahun 2014 tercatat sebanyak 1.429.242 jiwa yang terdiri dari 706.814 laki-laki dan 722.428 perempuan. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Makassar jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2015 yakni Islam 1.176.911 penduduk, Katolik 69.958 penduduk, Kristen 92.702 penduduk, Hindu 15.943 penduduk, dan Budha 17.777 penduduk. Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Manggala adalah beragama Islam. Jumlah tempat ibadah di Kecamatan Manggala cukup memadai terdapat 77 buah Mesjid dan 4 buah Gereja (BPS (b), 2015:4).

Sekilas Tentang Kerajinan Tembaga, Perak, dan Emas Di Kelurahan Borong

Kelurahan Borong merupakan salah satu dari enam kelurahan yang ada di kecamatan Manggala. Di Kelurahan Borong terdapat keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai pengrajin tembaga, perak, dan emas.

Sebagian masyarakat di kelurahan Borong menjadikan pekerjaan sebagai pengrajin ini sebagai pekerjaan pokok, pekerjaan lainnya yang dilakukan masyarakat diantaranya adalah pedagang, PNS, buruh, wiraswasta dan sebagainya.

Masyarakat di Kelurahan Borong menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin sejak mereka kecil sebab mereka sudah terbiasa dari orang tua dan keluarga mereka yang juga sebagai pengrajin. Artinya bahwa kerajinan ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka (dari generasi ke generasi). Para pengrajin ini memiliki pendidikan yang terbatas sebab untuk pembuatan kerajinan itu sendiri tidak membutuhkan pendidikan hanya membutuhkan keahlian/keterampilan atau juga kebiasaan.

Menurut M. Rustam Saidong (Ketua Asosiasi Pengrajin) keberadaan pengrajin di Kelurahan Borong diperkirakan sejak tahun 1920-an, beliau sebagai pengrajin merupakan generasi kelima yang menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin. Pada awalnya masyarakat di Kelurahan Borong memiliki pekerjaan utama adalah "*padede bulaeng*" (pembuat emas). Selain bahan emas juga menggunakan bahan tembaga atau perak tergantung pesanan yang diperoleh dari pelanggan (*wawancara*, 27 Maret 2016).

Untuk menjaga persatuan dan kerjasama diantara para pengrajin telah dibentuk lembaga sebagai wadah yang dapat menampung berbagai aspirasi dari para pengrajin yakni Asosiasi Pengrajin Tembaga, Perak dan Emas pada tahun 2013. Selain itu juga telah dibentuk koperasi yakni koperasi "Kopikra".

Masa kejayaan kerajinan ini adalah sekitar tahun 1970 sampai pada akhir tahun 1990-an (yang dikenal masa pemerintahan Presiden Suharto). Dewasa ini pengrajin yang menekuni pekerjaan ini sudah mulai berkurang jika dibandingkan tahun-tahun 1990-an dimana 90% masyarakat di Kelurahan Borong menekuni pekerjaan ini. Dewasa ini sudah banyak generasi muda dari para pengrajin Borong ini yang tidak lagi bekerja pada keluarga atau masyarakat pengrajin di Borong tetapi mereka sudah

banyak yang langsung bekerja di toko-toko emas Somba Opu, meskipun masih ada yang bertahan dan pekerja pada keluarga mereka yang ada di Borong.

Komunitas pengrajin yang ada di Kelurahan Borong pada dasarnya adalah merupakan keluarga besar yang memiliki ikatan kekeluargaan diantara mereka bahkan hingga sekarang, meskipun komunitas pengrajin sudah berbaur dengan orang luar melalui perkawinan atau pendatang yang tinggal menetap di Kelurahan Borong.

Keberhasilan dan perkembangan kerajinan ini dari masa kemasa juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, kualitas produk, dan pemasaran. Usaha kerajinan cukup berkembang jika ketersediaan bahan baku tersedia, maka produksi akan terus berjalan dan penghasilan pengrajin pun meningkat, dan ini tentunya akan berpengaruh terhadap pekonomi mereka yang tentunya akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Usaha kerajinan tersebut sebagian besar merupakan usaha milik pribadi dan keluarga, yang merupakan warisan turun temurun dari orang tua generasi pendahulu mereka. Dewasa ini sistem yang berjalan pada pengrajin di kelurahan Borong adalah sistem kerjasama dengan para pengusaha (misalnya pedagang emas Somba Opu). Bentuk kerjasama ini adalah para pengusaha memberikan bahan baku misalnya emas kepada pengrajin dan pengrajin mengerjakan bentuk dan model produk sesuai pesanan. Sistem ini telah berjalan sejak lama. Di samping itu, juga mengerjakan pesanan yang datang dari pelanggan lainnya. Para pengrajin yang ada di Kelurahan Borong ini semuanya memiliki pelanggan tetap.

Bahan baku yang digunakan oleh pengrajin selain dari pengusaha juga diperoleh dengan cara membeli, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap nilai jual produk sehingga harga bahan baku sangat dipengaruhi harga di pasaran. Dalam pengerjaan kerajinan ini tenaga kerja yang digunakan selain dikerjakan sendiri juga menggunakan pekerja terutama dari keluarga sendiri. Dengan kondisi sistem pekerjaan

seperti ini yang dominan memanfaatkan anggota keluarga sendiri maka waktu pengerjaan juga sangat efektif karena melakukan pekerjaan di rumah sendiri, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal.

Produk kerajinan emas dan perak yang dihasilkan oleh pengrajin di Kelurahan Borong sangat bervariasi, mulai dari perhiasan hingga sovenir baik berbahan dasar emas maupun perak. Demikian juga variasi jumlah pesanan, dari yang sedikit (satuan) sampai dalam jumlah banyak oleh pelanggan berasal dari berbagai kalangan baik pribadi maupun pengusaha.

Eksistensi perkembangan berbagai kerajinan khususnya di Kota Makassar juga menjadi perhatian instansi terkait misalnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar melalui berbagai program pelatihan terkait berbagai jenis kerajinan yang ada di Kota Makassar Misalnya pelatihan membuat kerajinan rotan, eceng gondok, kerajinan yang berbahan dasar sutra yang dijadikan tas, tempat lipstik, sandal, tempat hantaran dan tidak terkecuali kerajinan yang berbahan logam mulia (tembaga, perak dan emas). Khusus pelatihan kerajinan logam mulia ini pernah dilakukan pada tahun 2013 yang melibatkan peserta yakni pengrajin dari berbagai kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan.

Dari data terkait berbagai jenis kerajinan yang ada di Kota Makassar dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok kerajinan diantaranya 1) perak, emas, tembaga, kuningan, 2) kain sutra, cinderamata dari sutra, border/sulaman, 3) rotan, ayaman rotan, meubel rotan, 4) kayu, meubel kayu, bingkai kayu, 5) kerang, kerang mutiara, ukiran mutiara, 6) limbah kayu, palstik, kertas, kaca, besi, 7) tanah liat, batu, 8) aluminimu, meubel aluminim. Untuk kerajinan emas dan perak sendiri dari data potensi Industri Kecil Menengah (IKM) Kota Makassar tahun 2015 terdapat 483 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 1.366 tenagakerja. Untuk kerajinan perak sendiri terdapat 155 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 268 orang.

Kehidupan keagamaan pengrajin secara umum mengalami peningkatan ini terlihat pada kegiatan keagamaan misalnya dalam melakukan shalat berjamaah apalagi pada saat bulan Ramadhan, dari segi penampilan bagi kaum perempuan/ibu-ibu dominan telah memakai jilbab. Pada aspek pembinaan agama anak-anak dari keluarga pengrajin juga diajarkan mengaji sejak dini.

Pada aspek pendidikan dilingkungan komunitas pengrajin sudah memperlihatkan peningkatan dengan melihat anak-anak sudah mulai belajar hingga keperguruan tinggi. Salah satu bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat adalah dengan memfasilitasi anak-anak yang membutuhkan bantuan misalnya dengan mencarikan sekolah sampai keperguruan tinggi yang memberikan program gratis bagi anak-anak warga yang tidak mampu. Sementara pada aspek keagamaan perlu pembinaan pada masyarakat, memberdayakan majelis taklim. Perlu strategi dan pendekatan yang lebih dan intens dengan program-program kepenyuluhan dan sebagainya.

Keadaan sosial dilingkungan pengrajin cukup baik, terbukti dengan interaksi yang berjalan pada masyarakat misalnya jika ada keluarga yang berduka atau sakit secara suka rela membantu dan saling mengunjungi, demikian pada acara-acara lainnya misalnya perkawinan, aqiqah juga demikian dengan saling menolong dan saling bertukar buah tangan. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan masih dipertahankan oleh warga maka tidak jarang jika ada warga pendatang yang tinggal dan menetap merasa betah dengan kondisi masyarakatnya yang memiliki kepedulian yang tinggi.

PEMBAHASAN

Realitas pendidikan Keagamaan

Keluarga Pengrajin

Keluarga Pengrajin

Keluarga pengrajin tembaga, perak, dan emas yang ada di Kelurahan Borong tersebar di beberapa Rukun Tetangga (RT) misalnya di RT 1, RT 2, RT 3, dan bahkan ada yang berada di Kelurahan Batua. Sebelum terjadi pemekaran keluarga

pengrajin ini berada pada satu desa/kampung Borong. Keberadaan keluarga pengrajin yang tersebar di Kelurahan Borong dan Kelurahan Batua ini diperkirakan sekitar 40 keluarga termasuk pekerja. Dominan pengrajin masih memiliki ikatan kekeluargaan di antara mereka.

Salah satu keluarga pengrajin yang menjadi sasaran penelitian ini adalah keluarga H. Abidin Dg. Ngasa. Beliau lahir di Ujung Pandang, 06 Desember 1945 dari orang tua Bapak Hadang Dg. Manye dan ibu Neko Dg. Tanning, keduanya merupakan warga Borong asli. Menikah dengan Hj. Halijah Dg. Calla pada tahun 1971. Pendidikan beliau merupakan tamatan Sekolah Rakyat (SR). Saat ini telah dikarunia putra dan putri masing-masing Zainal 42 tahun, Nurlina 42 tahun, Muh. Danial 38 tahun, Irmayanti 35 tahun, dan Faisal 28 tahunserta memiliki cucu 8 orang. Pendidikan dari anak-anak beliau adalah merupakan alumni Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Profesi sebagai pengrajin yang ditekuni oleh H. Abidin Dg. Ngasa telah dilakoni secara turun temurun. Keahlian ini diperoleh dari ibu beliau yang menekuni pekerjaan ini dan saudara ibu beliau berjumlah 4 orang juga menekuni kerajinan ini. Kemahiran dalam hal kerajinan emas dan perak ini dulunya juga dipelajari oleh ibu beliau dengan belajar dengan kerabat masih famili yang berada di kampung Balang Baru.

Seiring dengan berjalannya waktu ketertarikan beliau pada kerajinan ini membuat beliau belajar secara otodidak tanpa ada yang mengajari. Menginjak masa remaja sekitar 15 tahun beliau justru belajar dan ikut bersama paman beliau yang bernama Tetta Murtalamendalami kemahiran dalam membuat kerajinan perak dan emas. Selain sebagai pengrajin paman beliau juga merupakan pengurus masjid Nurul Haq, maka secara tidak langsung beliau juga aktif membantu paman beliau sebagai pengurus masjid.

Pekerjaan yang ditekuni beliau sejak masih remaja ini diturunkan sampai kepada anak-anaknya. Kelima anaknya semuanya

mahir dalam membuat kerajinan emas ini dan menekuni pekerjaan ini kecuali anak bungsunya. Dalam mengerjakan pesanan dari pelanggan selain dibantu oleh anak-anaknya dulunya juga di bantu oleh istrinya. Keluarga dari istri (Hj. Halijah Dg. Calla) juga memiliki pekerjaan yang sama sebagai pengrajin emas yakni dari tujuh bersaudara semuanya menekuni pekerjaan yang samahingga keanak-anaknya.

Sistem dan pola pengerjaan yang berlaku pada keluarga H. Abidin Dg. Ngasa ini menggunakan sistem kekeluargaan dan tidak menetapkan upah kepada anak-anaknya. Pola-pola dalam pengerjaan suatu pesanan dikerjakan secara bersama-sama. Terutama pada pengerjaan pesanan yang bermotif *Kendawari* atau lebih dikenal dengan motif *Kendari*. Dalam pengerjaan motif ini memerlukan konsentrasi, kesabaran dan kehati-hatian jika ingin mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, terdapat pembagian kerja bagi pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Misalnya dalam membuat motif *Kendari* ini pada bagian rangka dominan dikerjakan oleh laki-laki, dan untuk mengisi motif serta finishing atau penghalusan tersebut dominan dikerjakan oleh perempuan. Pembuatan motif ini cukup berbeda dengan pembuatan motif biasa karena menggunakan bahan emas atau perak seperti serat atau benang yang sangat halus kemudian dibentuk menjadi bunga atau daun dan lain sebagainya. Hal ini juga dikerjakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan H. Abidin Dg. Ngasa.

Waktu pengerjaan kerajinan emas atau perak ini sangat fleksibel, kapan saja bisa dikerjakan baik pada malam atau siang hari dan semua proses pengerjaan kerajinan ini dilakukan di rumah. Pengerjaannya memerlukan konsentrasi dan ketenangan. Terkadang juga tergantung pesanan kalau banyak maka otomatis pekerjaannya juga harus diselesaikan tepat waktu demi untuk menjaga kepercayaan dan tetap menjaga dari kualitas produk yang dihasilkan dan sesuai dengan pesanan. Pesanan bisa bersifat perorangan dan juga secara khusus dari toko-toko langganan di jalan Somba Opu. Beberapa

toko yang menjadi langganan beliau diantaranya toko Mas Benteng, Umum, dan Mahkota. Toko-toko langganan ini juga telah menjadi langganan yang turun temurun hingga sekarang. Dewasa ini toko-toko langganan juga berkembang seiring dengan kemandiri dari anak-anaknya yang juga telah memiliki langganan sendiri. Kerjasama dengan pelanggan ini telah berjalan sekitar 40-50 tahunan.

Mengerjakan kerajinan emas bukan berarti beliau tidak belajar terutama dalam menimba ilmu agama. H. Abidin Dg. Ngasa juga menimba ilmu agama melalui dua orang guru, guru yang *pertama* adalah Dg. Ruhing. Dg. Ruhing merupakan guru pertama beliau, guru ini merupakan warga pendatang yang tinggal di Borong. Waktu belajar beliau dengan guru Dg. Ruhing adalah pagi atau siang hari, kegiatan belajar ini dilakukan dengan bentuk seperti majelis taklim (dulu belum ada majelis taklim) yang ikut belajar dengan beliau pada guru ini kurang lebih 30 orang umumnya dari keluarga pengrajin. Bersama guru ini beliau menimba ilmu agama terutama dasar-dasar agama, dan tujuan beliau belajar adalah agar faham akan agama dan mengamalkannya. Misalnya materi *fighi* ibadah, akhlak, syariah, dan sebagainya. Disela-sela kesibukan beliau juga sering membaca referensi-referensi lain misalnya buku-buku yang berkaitan agama (buku tentang doa-doa mujarab dari Alquran dan hadits, *riyadus sholihin*, *ashmaul husnah* dan khasiatnya, *aqidah ahlus sunnal wal jamaah*, atau buku-buku umum (tentang *maulid*, *tahlil*, dll).

Guru yang *kedua* adalah H. Tuan Guru Sawedi. Beliau merupakan warga asli Borong. Bersama tuan guru H. Sawedi beliau juga belajar tafsir, *aqidah*, *fighi*, syariah, akhlak terutama belajar *tajwid*. Belajar ilmu agama ini beliau lakukan ketika sudah menikah. Dan waktu belajar dengan Tuan Guru H. Sawedi dominan dilakukan pada malam hari bersama teman beliau sekitar 10 orang.

Lingkungan agamis memang telah melekat pada diri beliau sejak masih remaja yang telah membantu pamannya Tetta

Murtala (saudara dari ibu) menjadi pengurus masjid dan setelah pamannya wafat beliaulah yang melanjutkan pekerjaannya sebagai pengurus masjid. Ini juga didukung oleh masyarakat Borong yang mempercayakan beliau untuk menjadi pengurus hingga sekarang. Kharisma dari sosok beliau yang menampilkan kesederhanaan, kejujuran, dan kesabaran yang oleh masyarakat Borong menjadikan beliau sebagai salah tokoh agama bagi masyarakat Borong. Peran-peran kemasyarakatan juga beliau peran tanpa meninggalkan pekerjaan beliau sebagai pengrajin emas.

Pendidikan Keagamaan Dalam Keluarga

Pendidikan sebagai suatu proses transformasi pengetahuan, perilaku, dan sikap pada keluarga yang merupakan kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan budaya, norma-norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan yang penting bagi kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendidikan syariah, aqidah, akhlak dan ibadah dalam sebuah keluarga tanpa memandang dari mana keluarga tersebut tidak terkecuali dalam keluarga pengrajin.

Dalam keluarga pelajaran pertama yang diperoleh seseorang adalah kasih sayang, dicintai, memperoleh perhatian, serta seiring dengan hal-hal tersebut turut serta ditanamkan nilai-nilai norma agama yang disesuaikan dengan perkembangan seseorang individu. Transfer nilai-nilai tersebut diberikan sesuai dengan nilai-nilai di mana seseorang itu tumbuh dan menjadi bagian dari sebuah keluarga, seperti nilai aqidah, syariah, dan nilai akhlak.

Pendidikan Aqidah

Dalam menjelaskan aqidah dapat disebut sebagai pernyataan kepercayaan atau keimanan yang melekat pada seseorang. Iman merupakan unsur utama aqidah. Iman berarti percaya yang terimplementasi lewat pernyataan, membenarkan dengan hati dan

mempraktikkan dengan perbuatan. Berdasarkan konsep dasar pendidikan Islam yang tentang aqidah terhadap individu dan kebiasaannya perlu ditanamkan agar anak-anak yang dididik dalam langkah keluarga itu menyadari bahwa Allah maha kuasa, dan karena kemahakuasaan Allah itu, hanya Allahlah yang patut disembah jangan menyekutukan Allah. Baik penyimpangan atas sunnahnya, dengan pemberian pendidikan aqidah akan tumbuh generasi yang sadar.

Penanaman nilai aqidah (keimanan) senantiasa ditanamkan kepada anak-anak, untuk tetap tegak pada agama Allah dan sedini mungkin menghindari dari hal-hal yang dilarang. Misalnya tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun. Hal ini terus ditanamkan kepada anak-anak untuk yakin terhadap segala tindakan dan perbuatan yang baik dan sedini mungkin menghindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Keyakinan ini juga ditanamkan terhadap pekerjaan yang digeluti untuk tawadhu bahwa segala usaha yang dilakukan dengan niat baik pasti akan dibalas dengan rezeki dan kemudahan.

Contoh kecil pada awalnya sekitar tahun 1989-an, kondisi masyarakat di sekitar Borong ini terdapat masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang dilarang yang dianggap animisme yakni terdapat "*Saukang*" pohon besar yang oleh sebagian masyarakat dilakukan semacam pemujaan dan dikeramatkan. Salah satunya adalah jika ada masyarakat memiliki hajatan misalnya akan mengadakan pesta perkawinan maka sapi yang akan dipotong tersebut diarak sampai ke "*Saukang*" tersebut dan berhenti beberapa saat dan setelah kembali dari tempat tersebut baru sapi tersebut bisa dipotong.

Kepercayaan yang seperti ini membuat H. Abidin Dg. Ngasa membuatnya harus melakukan sesuatu agar keluarga dan anak-anaknya terhindar dari pengaruh ini, yakni dengan menebang pohon tersebut. Untuk menghindari syirik yang berkelanjutan. Dengan inisiatif beliau beserta remaja dan pengurus masjid maka pohon tersebut

ditebang. Dengan ditebangnya pohon tersebut bukan berarti kegiatan tersebut berhenti masih tetap berlanjut meskipun pohon tersebut sudah tidak ada. Dewasa ini pemujaan tersebut sudah tidak ada lagi, tetapi masih ada sebagian orang yang mempercayainya.

Nilai-nilai aqidah yang mengandung nilai-nilai kebenaran, keyakinan serta ketaatan merupakan nilai-nilai yang akan membentuk seorang secara utuh, sehingga nantinya terimplementasi dalam kehidupannya yang mengarah pada keluarga dan masyarakatnya. Ketiadaan aqidah pada seseorang tentunya hal-hal buruk bisa saja terjadi dan seseorang bertindak buruk dan bertentangan dengan agama.

Pendidikan Syariah

Syariah sebagai suatu ketetapan yang ditujukan kepada umatnya untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh segenap ummatnya. Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Syariah dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Alquran dan sunnah Nabi saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya. Istilah "hukum Islam" atau norma Islam dan ajaran Islam yang berkaitan dengan segala tindak dan tingkah laku manusia.

Melalui contoh tersebut dan dilanjutkan dengan latihan-latihan secara terus menerus oleh anak-anaknya, maka apa yang dilihat dan dikerjakan oleh H. Abdidin Dg. Ngasa tersebut akan melekat dan menjadi kebiasaan bagi anak. Misalnya memberikan latihan di antaranya: *Wudhu*. Mengajarkan tata cara berwudhu sejak dini baik pada saat akan memulai mengaji maupun pada saat anak akan memunaikan ibadah shalat. *Shalat*, *Azan*, dan *Doa*. Selain melaksanakan ibadah shalat lima waktu juga menganjurkan shalat sunnat lainnya kepada

anak-anaknya yaitu sunnat (dhuha, tahajjut, dan juga melaksanakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan). Shalat berjamaah di masjid oleh beliau sendiri tidak pernah ditinggalkan, demikian pada anak-anaknya dengan cara mengontrol terutama pada subuh hari tidak lupa membangunkan anak-anaknya meskipun anaknya sudah dewasa dan berkeluarga. Azan dan tata cara berdoa juga diajarkan dengan cara pembiasaan baik ketika akan melaksanakan shalat harus azan terlebih dahulu dan selesai shalat harus berdoa terlebih dulu.

Puasa. Selain puasa wajib pada bulan Ramadhan puasa-puasa sunnat juga menjadi budaya pada keluarga ini. Puasa-puasa sunat ini telah rutin dijalani oleh keluarga beliau. Misalnya puasa Syawal 6 hari. Momen ini juga menjadi kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam keluarga. Puasa ini biasanya dilakukan minggu kedua pada bulan Syawal. Puasa lainnya yakni puasa Arafah, dan puasa Senin Kamis. Selain itu, sebelum memasuki bulan Ramadhan yakni Nisfu Sya'ban (15 hari sebelum memasuki bulan Ramadhan) melakukan kirim doa bersama sebagai wujud syukur atas rezeki yang diberikan. Dan kegiatan ini juga disampaikan kepada warga/jamaah di Masjid Nurul Haq. Momen peringatan Nisfu Sya'ban tersebut disampaikan sebagai pengingat kepada anggota keluarganya dan jamaah untuk bersiap-siap dalam memasuki bulan Ramadhan terutama untuk membayar hutang puasa yang belum diselesaikan dan dalam berpuasa juga tidak boleh ada *kalla* (bolong-bolong).

Zakat. Kewajiban dalam membayar zakat juga diperkenalkan kepada anak-anaknya. Zakat yang dimaknai dengan harta yang wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Ketentuan tersebut diantaranya apabila telah sampai waktu untuk mengeluarkan zakat dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat. Zakat yang dimaksudkan oleh Islam sebagai pembersihan atau mensucikan. Makna ini diimplementasikan secara luas bahwa pembersihan dan pensucian ini adalah

bukan saja membersihkan harta yang dimiliki tetapi juga memberihkan jiwa bagi setiap muslim yang mengeluarkan zakat tersebut.

Haji. Haji juga diperkenalkan oleh beliau kepada anak-anaknya dan senantiasa mendorong untuk menunaikan ibadah ini ketika sudah mampu. Beliau sendiri telah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1982 yang merupakan hasil dari melakukan kerajinan emas yang ditabung sebagai hasil keringat sendiri. Dengan melakukan pekerjaan yang digeluti juga menganjurkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa ikhlas dalam bekerja agar memperoleh penghasilan yang berkah sehingga bisa menjadi bekal dan tabungan dalam rangka menunaikan ibadah haji. Ada tradisi yang melekat bagi kerabat yang sedang menunaikan ibadah haji di mana keluarga yang ditinggalkan selama kerabat tersebut masih di tanah suci maka diadakan barasanji setiap malam jumat sampai kerabat tersebut pulang ke tanah air. Tradisi barasanji ini dilakukan oleh H. Abidin Dg. Ngasa beserta keluarga besarnya. Kemahiran dalam barasanji ini dipelajari oleh beliau dari pamannya (Tetta Murtala) dan belajar terus menerus hingga beliau mahir. Kegiatan membaca barasanji bagi masyarakat Borong khususnya kalangan kerabat tidak akan dimulai kalau bukan beliau yang memulai "*appakaramulai*" pada semua acara baik perkawinan, aqiqah, selamat dan lain-lain.

Membaca Alquran (menghafal surat-surat pendek dan doa harian). Mengajar mengaji bagi anaknya, keluarga, dan juga anak-anak masyarakat sekitar Borong. Mengajar mengaji bagi anak-anaknya pada masa kanak-kanak sangat penting dan diajar secara langsung tanpa mengambil guru mengaji. Sambil mengajar anak-anaknya mengaji juga melatih anaknya dengan menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Pada awal-awal mengajar mengaji hampir seluruhnya anak-anak sekitar Borong tersebut belajar mengaji dengan beliau, sampai didirikannya TPA di masjid baru

beliau berhenti mengajar, tetapi anak-anak perempuannya yang sudah pintar mengaji juga ikut mengajar mengaji membantu ayahnya baik ketika dirumah sampai ke TPA masjid Nurul Haq. Kegiatan mengajar mengaji ini beliau lakoni sambil melakukan pekerjaannya membuat kerajian. Kegiatan ini dilakukan sejak tahun 1970-an dengan metode Bagdadiyah. Mengajar mengaji ini berlanjut hingga mengajarkan kepada cucu-cucunya. Waktu mengaji antara zuhur sampai menjelang ashar.

H. Abidin Dg. Ngasa cukup berperan bagi masyarakat dilingkungannya. Salah satunya adalah sebagai imam pada masjid Nurul Haq Kel. Borong baik dalam mengumandangkan azan sekaligus menjadi imam rawatif. Pada awalnya beliau juga merupakan salah satu pendiri dari masjid Nurul Haq ini. Pada pembangunan masjid ini beliau memiliki peran penting sebagai pencari dana sampai kepada pembangunan masjid, termasuk para pekerja yang membangun masjid difasilitasi dengan menanggung kamsumsi para tukang secara suka rela, hal ini dilakukan disela-sela pekerjaan utamanya sebagai pengrajin. Keihlasan ditanamkan dengan semata-mata mencari pahala dan ridha Allah swt demi memakmurkan masjid dan menghidupkan agamanya. Ketekunan dan kesabaran serta keihlasan beliau masjid Nurul Haq dewasa telah berdiri secara permanen.

Pendidikan keagamaan dimaknai sebagai upaya untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni membentuk rohani, jasmani, akhlak dan keterampilannya. Implementasi pengetahuan tentang tata hukum (norma-norma) pada anak lebih bersifat peragaan dan contoh secara riil dan anak belajar dengan cara-cara yang sama, menyesuaikan dan mengikutinya.

Ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Anak akan bisa mengendalikan keinginan dan dorongan

yang timbul dalam dirinya. Bila dengan sendirinya telah membentuk kepribadian yang harmonis, maka ia mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang dihadapinya. Ajaran agama akan memberikan bimbingan hidup sejak kecil sampai dewasa, melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Dengan demikian bimbingan dan pendidikan agama akan memberikan jaminan ketenangan dan kedamaian batin dalam kehidupan ini.

Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:20), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, secara sederhana akhlak dapat dipahami sebagai sebuah perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-khuluqu* dengan bentuk jamak akhlaq.

Penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini pada satu keluarga sangat diperlukan untuk mendapat generasi penerus yang memiliki landasan akhlak yang baik. Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang benar dan tepat akan terimplementasi dengan baik demikian sebaliknya ketika dia tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik maka akan mendapatkan anak yang kurang berakhlak.

Pada keluarga H. Abidin Dg. Ngasa pembelajaran akhlak ini bagi seorang anak sangat penting dan perlu. Pembelajaran akhlak ini terus diberikan kepada anak-anaknya agar anak-anaknya mendapatkan pengetahuan akhlak melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Karenanya dalam lingkup terkecil pendidikan akhlak diperlukan untuk menciptakan anak yang berbudi dan beretika. Pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah namun juga dari lembaga terkecil yakni keluarga.

Secara sederhana melalui pendekatan langsung oleh orang tua pendidikan akhlak yang diterapkan pada keluarga H. Abidin Dg. Ngasa yakni:

Sebagai Panutan. Menjadikan dirinya sendiri sebagai panutan dan contoh bagi keluarga yakni istri dan anak-anaknya. Terhadap istri dan anak-anaknya haruslah memiliki rasa hormat terhadap orang tua, saling menyayangi diantara bersaudara dan menghormati keluarga/kerabat, pelanggan, dan orang lain. Memaknai perilaku anak-anaknya dengan pergaulan yang baik dengan siapa saja. Dalam hal keterampilan dan penguasaan terhadap pembuatan kerajinan ini kepada anak-anaknya diajarkan secara langsung kepada anak-anaknya. Bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh beliau beserta istri inilah yang ditularkan kepada anak-anaknya.

Kejujuran. Menanamkan kejujuran dan larangan untuk berdusta/berbohong kepada anak-anaknya. Tindak tanduk dari perbuatan anak-anaknya dalam berbagai aktivitas sehari-hari senantiasa ditanamkan untuk memiliki perilaku jujur yakni jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam aktivitas keseharian selain kegiatan rutinitas sehari-hari kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan pekerjaan dalam membuat kerajinan. Kejujuran dalam membuat kerajinan sangat penting mengingat bahan baku utamanya adalah merupakan logam mulia (emas) meskipun ada juga yang berbahan perak atau tembaga. Dalam pengerjaannya keaslian atau kadar dari bahan baku sangat penting untuk dipertahankan. Mengingat kepercayaan dari pelanggan menjadi hal utama dalam mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Kejujuran dalam pembuatan inilah yang terus diupayakan oleh H. Abidin kepada anak-anaknya dalam pembuatan produk. Nilai-nilai inilah yang pertahankan oleh beliau dengan pengusaha emas di

Somba Opu yang sudah berjalan puluhan tahun dari generasi ke generasi.

Kepercayaan. Saling percaya antara satu dengan yang lainnya misalnya dengan orang tua, anak-anak, pelanggan dan kerabat lainnya sangat penting ditanamkan. Dalam hal membuat kerajinan emas ini kepercayaan sepenuhnya juga diberikan kepada anak-anaknya dalam membuat pesanan dari pelanggan. Misalnya dalam jumlah pesanan, motif, berat, ukuran serta ketepatan dalam pengerjaan sesuai dengan janji dengan pelanggan yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang senantiasa dipertahankan oleh beliau dan diteruskan dan diingatkan kepada anak-anaknya.

Ketekunan dan disiplin. Dalam kegiatan keseharian bagi anak-anaknya diupayakan agar tetap serius dan tekun dalam melakukan kegiatan apapun. Pada kegiatan membuat kerajinan ini ketekunan menjadi penting dalam menghasilkan produk yang baik. Pada produk-produk tertentu misalnya motif *kendawari*, memerlukan ketelitian dan ketekunan dalam mengisi dan menyusun helai demi helai emas yang halus (seperti serat-serat) sehingga menghasilkan motif-motif yang tertata rapi. Selain itu, kedisiplinan dalam pengerjaan jika ingin menghasilkan produksi yang banyak juga menjadi perhatian pekerja. Dalam aspek ibadah misalnya kedisiplinan dalam menjalankan shalat lima waktu juga menjadi perhatian beliau terutama shalat tepat waktu. Dorongan untuk shalat lima waktu telah menjadi perhatian beliau dengan mengupayakan kepada anak-anaknya sudah berada di masjid sebelum azan dikumandangkan.

Mandiri. Mengajarkan anak-anaknya bahwa orang harus bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Anak-anak harus berusaha belajar dengan tekun dan rajin agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat hidup dari hasil keringatnya sendiri bahwa untuk mendapatkan sesuatu butuh

perjuangan. Kemandirian ini terus ditanamkan kepada anak-anak.

Adil. Bersikap adil kepada anak-anak supaya mereka mengerti bahwa di antara mereka tidak ada yang dibeda-bedakan. Demikian juga dalam pekerjaan rumah dan dalam pekerjaan kerajinan saling berbagi peran dan semuanya bekerja berdasarkan tugas yang diberikan.

Strategi dalam memberikan pelajaran tentang nilai-nilai akhlak dapat saja dilakukan dengan pendekatan tertentu. Salah satu pendekatan untuk mengenalkan akhlak dalam keluarga adalah melalui pendekatan personal oleh orang tua atau orang-orang yang berada dalam lingkup keluarga tersebut. Orang tua bertanggung jawab memperkenalkan nilai-nilai tersebut pada anggota keluarganya. Figur orang tua harus mampu mengayomi, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan pengajaran secara langsung anak akan melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Mendidik dengan keteladanan. Pendidikan dengan keteladanan merupakan cara yang paling sederhana dan mudah, karena umumnya anak lebih mudah melihat dan menangkapnya. Hal ini yang diterapkan dalam keluarga H. Abidin Dg. Ngasa disebabkan karena anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan apabila ia tidak diberikan contoh dalam sesuatu hal yang disampaikan kepadanya. Mendidik dengan keteladanan oleh beliau haruslah sejalan dengan apa yang dilakukan orang tua dalam kesehariannya. Perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan pilihan hidup seorang anak.

Mendidik dengan pembiasaan. Metode lain yang dianggap sangat sederhana oleh beliau adalah melalui pembiasaan dalam keseharian anak-anaknya. Misalnya membiasakan melaksanakan rutinitas sehari-

hari dengan mandiri demikian juga pada aspek yang menyangkut pendidikan keagamaan misalnya dalam hal ibadah membiasakan anaknya shalat berjamaah di masjid, puasa, mengaji, dan kegiatan ibadah lainnya.

Mendidik dengan pesan. Seiring dengan aktivitas keagamaan yang dibiasakan untuk dilakukan oleh anak-anaknya jika perbuatan-perbuatan tersebut dilanggar maka secara personal beliau senantiasa memberikan pesan-pesan atau nasehat bagaimana hukumnya jika ibadah-ibadah tersebut dilanggar serta bagaimana balasan-balasan yang diterima kelak yang berujung pada ditematkannya di nekara. Pesan-pesan inilah yang terus disampaikan beliau kepada anak-anaknya sehingga bagi anak-anaknya ini sangat berbekas.

Mendidik dengan pengawasan. Dalam keseharian beliau pengawasan bagi anak-anaknya terus dilakukan baik ketika anak-anaknya di berada di rumah maupun ketika anaknya berada di luar rumah misalnya untuk bersekolah. Khusus dalam pekerjaan melakukan kerajinan juga senantiasa dipantaubagaimana mengerjakan pesanan tersebut sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Demikian juga dengan peran istri, sebagai sosok yang dekat dengan anaknya secara intens mendampingi dan menanamkan budi pekerti (akhlak) yang baik kepada anak agar mereka (anak) terbebas dari perilaku tercela dan melanggar aturan. Peran istri beliau terhadap anaknya dibuktikan dengan cara beliau mendidiknya. Ketegasan sering diterapkan istri beliau dalam mendidik anaknya tanpa tolerir terutama jika ada salah seorang anaknya melakukan pelanggaran. Sifat inilah yang diperpegangi oleh anak-anaknya dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dari sosok beliau yang sederhana dan sabar membuat beliau dihormati oleh masyarakat yang menjadikan beliau tokoh agama bagi masyarakat Borong.

Bagi masyarakat warga Borong khususnya bagi H. Abidin Dg. Ngasa, mengharapkan ada pelanjut dari beliau karena sangat sulit untuk mendapatkan sosok seperti beliau yang mampu mengayomi masyarakat. Peran-peran beliau secara sadar oleh masyarakat sangat dihargai dan terbukti dengan keberadaan beliau yang belum tergantungkan sampai sekarang.

Pendidikan karakter dan perilaku yang baik adalah tugas lingkungan keluarga untuk mengajar anak. Hal ini karena sebelum anak terjun ke masyarakat luas anak harus memiliki bekal hanya didapat melalui keluarga, jika di keluarga anak mendapatkan pendidikan yang baik dan diarahkan seperti pendidikan moral, etika, cara berbicara dan pendidikan lain yang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap kebiasaan, kemungkinan anak tersebut bisa sukses dan bertahan di luar lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa melakukan dengan baik di lingkungan keluarga maka ia akan selalu melakukan sesuatu yang baik juga saat ia keluar dari lingkungan keluarga.

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat besar, dari lingkungan keluarga anak tumbuh dan berkembang dan dari keluarga anak belajar berperilaku, etika yang baik, dan akhirnya membentuk kebiasaan yang baik. Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik anak. Karena jika seseorang telah berhasil dalam keluarganya, bukan tidak mungkin jika seseorang terjun ke dunia masyarakat yang lebih luas, maka masyarakat juga akan baik tergantung bagaimana keluarga mendidiknya.

PENUTUP

Realitas pendidikan keagamaan dalam keluarga dalam hal penanaman nilai-nilai syariah, aqidah, dan akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan keagamaan anak-anak. Berbagai cara diupayakan dalam membentuk pribadi anak-anak salah satunya dimulai dengan menjadikan orang tua

sebagai tauladan langsung. Peran yang ditunjukkan oleh orang tua berdampak langsung terhadap anak-anak dalam kesehariannya. Keyakinan dalam keberagaman dan ketekunan dalam menjalankan usaha menjadi pelajaran penting bagi keberhasilan sebuah keluarga.

Memiliki figur dan sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga menjadi penting untuk dicontoh. Keluarga yang memiliki kehidupan yang harmonis meskipun dimata keluarga lain adalah keluarga dengan kehidupan biasa-biasa saja tetapi bagi keluarga bersangkutan dimaknai dengan kederhanaan dan dasar keagamaan yang kuat maka akan membuat bangunan dan tiang-tiang keluarga tersebut kokoh.

Sangat penting untuk memberikan penguatan-penguatan melalui wadah majelis taklim yang melibatkan penyuluh bagi keluarga-keluarga lainnya untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan keagamaannya sebagai upaya dalam memperkokoh bangunan keluarganya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis aturkan kepada Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama yang telah menugaskan penulis untuk terlibat dalam penelitian ini dan kepada seluruh responden dalam penelitian ini terutama warga pengrajin khususnya keluarga besar H. Abidin Dg. Ngasa dan seluruh responden pengrajin yang ada di Kelurahan Borong Kecamatan Manggala. Kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan saran dan masukan terhadap tulisan ini dan kepada Tim redaksi jurnal *Educandum* atas termuatnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Badan Pusat Statistik(a). 2015. *Makassar Dalam Angka (Makassar In Figures) 2015*. Makassar: BPS.
- Badan Pusat Statistik(b). 2015. *Kecamatan Manggala Dalam Angka (Makassar In Figures) 2015*. Makassar: BPS.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalidah, Herlina Hasan. 2014. *Membangun Pendidikan Islami Di Rumah Tangga, panduan wajib Seluruh Orang Tua Muslim Dalam Mendidik Anak-anak dan Keluarga Islam*. Jakarta: Kunci Iman.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003.
- Kustini, ed. 2011. *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Maccoby, E. 1980. *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Masdub, 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam, Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta. Aswajah Pressindo.
- Mustafa, Jejen (Ed). 2012. *Pendidikan Holistik, pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oetomo, Dede. 2011. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*. Dalam Buku Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan, Editor Bagong Suyanto & Sutinah. Cet.VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet.II. Jakarta:

Rosdiana

Kerjasama Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan dengan PT. Rineka Cipta.

Rusmayadi, 2010. *Mengenal, Mengetahui, Memahami, Mengajar Anak Usia Dini*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Siswanta, Lilik. 2008. *Kontribusi Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Wukirsari, Imogiri)*. Jurnal Akmenika UPY. Volume 2.

Tambak, Syahraini. 2013. *Pendidikan Komunikasi Ilsmi, Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: Kalam Mulai.

Zulfa, Misbah. 2011. *Pendidikan Agama Anak Suku Kalang*, Jurnal Walingosongo, Volume 19 Nomor 2 Hal. 451-466.